

Menjalankan Misi Bersama Yesus: *Pesan-Pesan Bagi Gereja Dari Kisah Para Rasul*.

Andrew Brake. Bandung: Kalam Hidup, 2016. x+520 halaman. *Paperback*. Rp. 145.000,-
ISBN: 978-602-7855-94-6

Reviewed by: Armin Sukri Kanna

Buku yang mengulas tentang misi gereja sudah cukup banyak ditulis dan relatif mudah ditemukan di toko-toko buku rohani maupun secara online. Namun buku yang ditulis oleh Andrew Brake, “Menjalankan Misi Bersama Yesus” memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan buku-buku kajian misi yang sudah diterbitkan sebelumnya. Keunikan ini dapat dilihat dalam struktur isinya yang merupakan kumpulan khotbah, renungan harian, tantangan atau interpretasi dari kitab Kisah Para Rasul (hal. vii). Berbeda dengan buku-buku kajian tentang misi gereja yang lain, “Menjalankan Misi Bersama Yesus” pertama-tama bukanlah merupakan sebuah *textbook* yang melulu berisi tentang berbagai konsep atau petunjuk teoritis mengenai misi gereja, tetapi buku ini lebih cocok dikatakan sebagai buku refleksi atau praksis misi gereja. Pengalaman penulis sebagai pendeta, akademisi dan sekaligus praktisi dalam bidang misi gereja sangat memperkaya dan memperluas wawasan pembaca dalam memahami panggilan misi sebagai amanat Tuhan Yesus bagi gereja yang hidup dan menjalankan misinya di abad ke-21. Dengan mengacu kepada Kisah Para Rasul sebagai kitab yang mengisahkan karya Kristus dalam kehidupan dan pelayanan umat-Nya, penulis membawa pembacanya kepada pemahaman seperti apakah gereja itu? Apa yang harus dilakukan oleh gereja? Nilai apakah yang harus dipegang sebagai orang percaya? Siapakah yang seharusnya disembah dan dimuliakan dalam pelaksanaan misi gereja?

Buku ini terdiri atas lima puluh tiga pasal yang membahas berbagai macam topik berdasarkan kitab Kisah Para Rasul. Pokok-pokok pikiran penulis yang terdapat dalam setiap pasal dalam buku ini dikemukakan sebagai berikut: *Pasal 1* – Diberi Kuasa untuk bersaksi (Kis. 1:1-11), menyajikan ulasan sederhana tentang kitab Kisah Para Rasul yang merupakan catatan tentang karya Yesus Kristus melalui gereja-Nya dengan Kuasa Roh Kudus (hal.4). Agar dapat meneruskan karya Yesus Kristus, yaitu memberitakan Kerajaan Allah dengan sempurna, gereja-Nya harus menantikan Kuasa Roh Kudus, sebab tanpa kuasa Roh Kudus, maka gereja tidak dapat menyampaikan satu pesanpun (hal. 4-5). Dengan Kuasa Roh Kudus, gereja dapat menjalankan misi-Nya dengan bersaksi mengenai kebenaran tentang Yesus Kristus kepada semua bangsa sambil menantikan kedatangan Tuhan yang kedua kali dengan

penyempurna harapan (hal. 6-11). *Pasal 2* – Bertekun dalam Doa (Kis. 1:12-26), pada bagian ini penulis menguraikan implikasi yang kuat dari frasa *bertekun dengan sehati* dan *bersama-sama* (hal. 15). Kata *bertekun* memiliki makna yang berkaitan dengan ketabahan, kesetiaan, suatu pergumulan di dalam doa, sedangkan kata *bersama-sama* menunjukkan adanya gairah. Dengan demikian doa hendaknya dinaikkan dengan tekun, disertai dengan kesatuan hati di dalam gairah yang menyala-nyala untuk mencari Allah. Melalui doa yang penuh gairah, Allah siap dan rindu untuk memberikan berkat-Nya (karunia). Ada tiga karunia yang diberikan oleh Allah sebagai respons terhadap doa yang penuh gairah dari para rasul, yaitu: hikmat, bangkitnya para pemimpin baru bagi umat, dan pengalaman yang lebih mendalam akan hadirat-Nya (hal. 17-19). *Pasal 3* – Roh Api (Kis. 2:1-13). Bagian ini menguraikan lebih detail mengenai bagaimana memahami Roh Kudus, yaitu: Roh Kudus adalah napas Allah, Roh Kudus adalah api Allah, Roh Kudus adalah hadirat Allah (hal. 22-28). Selain menjawab siapakah Roh Kudus, penulis juga menguraikan apa yang menjadi misi-Nya, yaitu: pertama, misi Roh Kudus adalah untuk menjangkau bangsa-bangsa, dan kedua, misi Roh Kudus adalah untuk memuliakan Allah (hal. 28-31). *Pasal 4* – Dibangkitkan Sebagai Tuhan (Kis. 2:14-41). Melalui bagian ini penulis mengarahkan pembaca untuk menjadikan Yesus Kristus sebagai fokus kehidupannya. Pencurahan Roh Kudus mengawali datangnya hari Tuhan, di mana keselamatan dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, maka ketuhanan dan keagungan Yesus telah dinyatakan. Setiap orang perlu merespons pernyataan ini dengan pertobatan dan komitmen untuk menerima dan setia kepada Yesus (hal. 31-43). *Pasal 5* – Esensi Sebuah Gereja (Kis. 2:42-47). Gereja adalah umat Allah yang bersekutu bersama menjadi umat Allah yang membawa dampak bagi dunia untuk kemuliaan-Nya. Penulis mengemukakan empat hal dalam memahami apa artinya menjadi umat Allah: *Pertama*, setia dan bertekun dalam firman Allah. *Kedua*, bertekun dalam persekutuan yang kita miliki dalam Roh Kudus. *Ketiga*, bertekun dalam ibadah yang berpusat pada Kristus. *Keempat*, bertekun dalam doa. Persekutuan umat Allah diwujudkan melalui *koinonia* yang sejati, yaitu saling mengasihi dan saling berbagai (hal. 44-56). *Pasal 6* – Sebuah Kehidupan Yang Indah (Kis. 3:1-10). Bagian ini menekankan alasan utama yang menjadikan hidup yang indah, bukan ditentukan oleh segala sesuatu yang indah atau jaminan finansial, melainkan jamahan Allah dan kemuliaan Allah yang memancar dari dalamnya (hal. 57-66). *Pasal 7* – Kejutan Kasih Karunia (Kis. 3:11-26). Kasih karunia Allah adalah kejutan yang ajaib dan benar. Dari khotbah Petrus di dalam Kisah Para Rasul 3:11-26, penulis mengungkapkan empat cara Allah mengejutkan kita

melalui kasih karunia-Nya: *Pertama*, kita dikejutkan oleh kuasa-Nya yang tersedia melalui iman di dalam nama-Nya. *Kedua*, kita dikejutkan oleh pengampunan-Nya yang tersedia melalui pertobatan dan dengan berpaling kepada-Nya. *Ketiga*, kita dikejutkan oleh kelegaan dari-Nya yang tersedia melalui kedatangan-Nya yang kedua kali. *Keempat*, kita dikejutkan oleh berkat-Nya yang tersedia melalui kasih perjanjian-Nya (hal. 67-75). *Pasal 8* – Kepada Siapa Anda Taat? (Kis. 4:1-22) Pada bagian ini penulis menekankan sentralitas Yesus sebagai inti dari pesan yang disampaikan oleh gereja. Di satu pihak sentralitas Yesus akan mengundang konflik, tetapi di pihak lain sentralitas Yesus akan mencerminkan kehadiran-Nya. Sebab itu, pertanyaan kepada siapa kita harus taat menjadi sangat penting dalam dikotomi ini. Tentunya bagi gereja ketaatan kepada Kristus tidak boleh dikompromikan dengan tuntutan-tuntutan dunia ini (hal. 76-86). *Pasal 9* – Bahan-bahan untuk Doa yang Penuh Kuasa (Kis. 4:23-31). Allah memanggil kita untuk berdoa, namun sejauh mana doa-doa kita penuh dengan kuasa? Penulis membuat sebuah perbandingan antara doa dengan kue ulang tahun. Sama seperti kue yang terdiri atas berbagai bahan yang membentuknya, doa juga demikian perlu bahan-bahan yang membentuknya menjadi doa yang penuh kuasa. Berikut adalah perbandingan bahan-bahan tersebut. Tepung: Mengakui Kedaulatan Allah – Fondasi Doa. Gula: Mengakui bahwa Allah memiliki sebuah rencana – Manisnya Doa. Soda Pengembang: Berdoa agar diberikan lebih banyak Keberanian – Bangkit untuk menghadapi tantangan. Garam: Doa memohon kuasa Allah – Agar kita bisa membawa dampak sebagai garam dunia (hal. 87-94). *Pasal 10* – Tidak Punya Apa-apa Tetapi Diberkati (Kis. 4:32-37). Bagian ini menekankan tentang pentingnya kesatuan bagi gereja. Kesatuan begitu penting bagi gereja dinyatakan di dalam doa Yesus “Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu...” (Yoh. 17:23). Allah memanggil kita untuk bersatu, Allah memanggil kita pada kasih karunia, dan Allah memanggil kita untuk memberi kepada sesama (hal. 96-102). Ketiga hal ini merupakan inti dari kekayaan gereja. *Pasal 11* – Ibadah Yang Tulus (Kis. 5:1-6). Penulis mengulas mengenai ibadah berdasarkan pertanyaan “Ibadah seperti apa yang diharapkan Allah?” Menjawab pertanyaan tersebut, penulis mengemukakan tiga prinsip: *Pertama*, Ibadah yang tulus datang dari motivasi hati yang murni. *Kedua*, Ibadah yang tulus menghormati Roh Kudus. *Ketiga*, Ibadah yang tulus membuat orang-orang datang kepada Allah. Ibadah yang berkenan kepada Allah ditentukan oleh ketulusan dan kejujuran kita datang kepada Allah dalam persekutuan dengan sesama sebagai komunitas Kristus (hal. 104-112). *Pasal 12* – Menjawab Panggilan (Kis. 5:17-26). Setiap orang percaya dipanggil untuk melayani kemuliaan Allah sebagai

panggilan tertinggi. Panggilan Allah mencerminkan kedaulatan-Nya, dengan demikian sekalipun kita menghadapi berbagai macam tantangan dalam menjalankan panggilan tersebut, bukan berarti kedaulatan Allah telah gagal, tetapi Allah mempunyai rencana dalamnya (hal. 115-116). Dalam pandangan manusia, panggilan Allah seringkali tidak masuk akal. Tetapi ketika kita menjadikan Yesus sebagai pusat kehidupan kita, ketika kita memfokuskan pikiran, keputusan, motivasi dan tindakan kita kepada Kristus, maka kita mampu melihat dengan sudut pandang rancangan Allah yang paling utama serta tanpa melupakan panggilan-Nya atas kita, sekalipun dalam situasi yang sulit (hal. 118-119). *Pasal 13 – Bersukacita dalam Kesempatan-kesempatan Kita* (Kis. 5:27-42). Bagian ini membahas tentang berbagai rintangan yang dihadapi dalam kehidupan pengikut Yesus Kristus. Mengacu pada kehidupan Yesus sendiri, terdapat begitu banyak rintangan yang dihadapi-Nya, Namun tidak ada yang dapat mencegah pesan Yesus menyebar. Penulis mengemukakan tiga rintangan yang menghambat pesan Yesus: *Pertama*, rintangan berupa larangan dari masyarakat kita. *Kedua*, rintangan berupa skeptisme dari masyarakat kita. *Ketiga*, rintangan berupa penganiayaan dari masyarakat kita. Sekalipun terdapat berbagai rintangan, namun kita dapat bersukacita karena kesempatan-kesempatan yang disediakan Allah untuk memberitakan pesan Yesus tanpa dihalangi oleh larangan, skeptisme, dan penganiayaan dari orang-orang di sekeliling (hal. 130-131). *Pasal 14 – Pelayanan Belas Kasihan* (Kis. 6:1-7). Pelayanan harus berorientasi kepada kasih, diilhami, dan termotivasi oleh belas kasih Allah. Pelayanan bukan sesuatu yang dikerjakan sendiri, melainkan bagaimana setiap orang dapat dilibatkan di dalamnya, sehingga kehadiran gereja dapat membawa dampak yang dinamis pada budaya dan komunitas kita (hal. 132-141). *Pasal 15 – Mukanya Sama Seperti Muka Seorang Malaikat* (Kis. 6:8-15). Bagian ini mengemukakan tentang pengalaman Stefanus dan Zhong (pemimpin Kristen dari China) menghadapi penganiayaan-penganiayaan karena iman mereka kepada Yesus Kristus. Pengalaman ini menjadi pembelajaran bagi gereja bagaimana merespons terhadap kesalahan-kesalahan yang dituduhkan secara tidak adil (hal. 142-150). *Pasal 16 – Allah Yang Tidak Dibatasi Oleh Tempat* (Kis. 7:1-53). Secara konsisten Allah mengajak untuk memahami kasih karunia-Nya yang tidak dibatasi oleh tempat. Hal ini terlihat dalam khotbah Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7 yang berbicara tentang kasih karunia Allah yang terus dinyatakan dalam sejarah Israel, perutusan Yesus, dan pelayanan Roh Kudus. Gereja, melalui pelayanan Roh Kudus, perlu memahami bahwa kasih karunia Allah tidak bisa dibatasi oleh tempat atau rumah. Sehingga gereja harus memancarkan kasih karunia Allah keluar dari batas-batas dan dinding-dinding gereja

(hal. 151-158). *Pasal 17 – Ia Membela Kita* (Kis. 7:54-8:1a). Pasal ini memuat tentang keteladanan Stefanus menghadapi kemarahan para pemimpin agama Yahudi. Stefanus dengan berani menghadapi mereka sekalipun harus kehilangan nyawanya. Stefanus dipenuhi Roh Kudus; ia melihat kemuliaan Allah; ia menyaksikan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah – ia tidak gentar karena imannya. Gereja mewarisi iman yang sama dengan Stefanus, ketika gereja menghadapi berbagai kesulitan hidup, marilah arahkan pandangan pada kemuliaan Allah. Yesus akan berdiri dipihak kita sebagai pembela (hal. 159-165). *Pasal 18 – Sukacita bagi Mereka Yang Kesepian* (Kis. 8:1b-8). Bagian ini berbicara mengenai sukacita di dalam Yesus yang menghancurkan kesepian (hal. 166-174). *Pasal 19 – Kurangnya Kuasa Rohani* (Kis. 8:9-25). Bagian ini menguraikan tentang bahaya kekuatan atau kuasa yang dapat memesona kita. Belajar dari Simon, si penyihir yang terpesona dengan kuasa Allah melalui rasul-rasul-Nya, sehingga menginginkan kuasa tersebut untuk kepentingan dirinya. Gereja perlu belajar dari kisah ini agar tidak terjadi penyalahgunaan kuasa. Dalam pelayanan perlu selalu dipertanyakan ke mana fokusnya, kepada yang menampilkan kuasa atau kepada Yesus Kristus (hal. 175-184). *Pasal 20 – Kabar Baik Tentang Kematian* (Kis. 8:26-40). Kematian Yesus merupakan sebuah kabar baik, karena melalui kematian-Nya, kita dapat memiliki kehidupan. Untuk itu, kabar baik dalam kematian Yesus perlu direspons dengan cara mempercayainya dan menikmati kasih karunia Allah. Namun jangan lupa untuk menyampaikannya juga kepada mereka yang belum mendengarnya (hal. 185-191). *Pasal 21 – Bangunlah dan Pergilah!* (Kis. 9:1-19a) Yesus memanggil kita untuk mengikuti Dia, sekalipun harus melaksanakan amanat yang sangat radikal. Saulus adalah penentang dan musuh gereja yang paling ditakuti, tetapi Yesus mengubah hidupnya dalam perjalanan ke Damsyik. Yesus memanggil Saulus dan orang-orang lain untuk mengikutinya dan menggunakannya untuk menyampaikan kabar baik ke seluruh dunia (hal. 192-202). *Pasal 22 – Dipanggil Untuk Dikuatkan dan Menguatkan* (Kis. 9:19b-31). Penulis menekankan tentang pentingnya memiliki perspektif tentang Yesus, yaitu percaya pada apa yang bisa dan akan Yesus kerjakan dalam kehidupan kita. Berdasarkan perspektif tersebut kita dikuatkan oleh supremasi Yesus, kita dikuatkan di tengah-tengah konflik, dan juga menjadi orang yang menguatkan orang lain. Dengan demikian Roh Kudus berkarya dalam gereja dalam menjalankan misi-Nya (hal. 203-211). *Pasal 23 – Hal-hal Buruk Menimpa Orang Baik* (Kis. 9:32-43). Bagian ini menjelaskan bahwa berbagai kesulitan dan keadaan buruk juga dapat menimpa orang-orang baik. Namun, pada akhirnya kita masih dapat memuliakan Allah karena dalam segala situasi Allah mempunyai tujuan: agar orang lain mau kembali kepada-Nya, agar

kita dapat terus melayani (hal. 212-219). *Pasal 24* – Tidak Pernah Cukup Baik (Kis. 10:1-8). Bagian ini mengemukakan tentang kisah Kornelius yang menyadari kasih karunia Allah kepadanya. Kornelius sadar bahwa merespons kasih karunia Allah tidak cukup dengan hanya berbuat baik, tetapi perlu mendengar pesan dan mengenal Yesus. Gereja perlu memperdengarkan pesan Yesus kepada semua orang, tak peduli sebaik apapun mereka (hal. 220-227). *Pasal 25* – Ia Menjadikan Kita Tahir (Kis. 10:9-23a). Bagian ini menguraikan tentang kisah penglihatan Petrus di rumah Kornelius. Dari kisah ini kita dapat belajar: *Pertama*, hal-hal baik terjadi ketika kita berdoa. *Kedua*, Allah memiliki hati, kerinduan untuk menjangkau bangsa-bangsa lain. *Ketiga*, kita harus memiliki hati Allah bagi dunia. Hati Allah, yaitu hati yang menjangkau orang yang dijauhi, dipinggirkan, disingkirkan, hati yang rindu menahirkan orang-orang yang tidak tahir. Kerinduan Allah agar kita memiliki hati semacam itu (hal. 228-239). *Pasal 26* – Kunjungan Yesus Yang Mahaagung (Kis. 10:23b-48). Penulis menguraikan perikop Kisah Para Rasul 10:23b-48 dalam hubungannya dengan orientasi misi gereja dengan mengacu pada tiga gerakan yang terdapat di dalamnya, yaitu: *Pertama*, mendengarkan pesan Yesus. *Kedua*, sentralitas (fokus) sang juruselamat. *Ketiga*, turunnya Roh Kudus (hal. 240-249). Perhatian kita tidak boleh beralih dari sentralitas dan supremasi Yesus dalam pemberitaan Injil. Misi gereja bukanlah beban, tetapi sebuah karunia dan janji bagi gereja yang setia (hal. 249-250). *Pasal 27* – Pengimbang atau Saluran (Kis. 11:1-18). Gereja menjalankan misi sebagai saluran kasih karunia Allah, selalu mencari tempat-tempat di mana Allah bisa bekerja melalui mereka untuk menyampaikan pesan (hal. 251-257). *Pasal 28* – Dikenal Sebagai Pengikut Kristus (Kis. 11:19-30). Penulis menekankan tentang jati diri yang baru sebagai pengikut Kristus. Kita dikuduskan dengan kepenuhan Roh Kudus untuk memiliki buah-buah Roh dan memulai bertindak, berpikir, juga berbicara seperti Yesus (hal. 258-268). *Pasal 29* – Situasinya Meragukan (Kis. 12:1-25). Ketika diperhadapkan dengan situasi yang tampaknya meragukan, Seringkali kemenangan Allah tidak mudah dilihat, tetapi juga sering tidak terduga. Mungkin kemenangan tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi dalam kemenangan Allah, Dialah yang akan dimuliakan. Kita dituntut untuk memiliki ketekunan dalam memahami rancangan dan menjalani kehendak Allah (hal. 269-278). *Pasal 30* – Mendengarkan Secara Aktif (Kis. 13:1-12). Bagian ini menegaskan bahwa jangan sampai kita menjadi penghambat Roh Kudus, melainkan setia mendengarkan suara-Nya (hal. 279-287). *Pasal 31* – Sang Titik Tumpu Yang Kudus (Kis. 13:13-52). Penulis menekankan bahwa pribadi Yesus, jati diri-Nya, dan perintah-perintah-Nya selalu menjadi inti dari pesan yang diwartakan gereja-Nya. Yesus

menjadi Poros tempat sejarah dunia bertumpu dan keselamatan dari Yesus adalah titik tumpu hidup kita (hal. 288-297). *Pasal 32 - Orang Banyak yang Tidak Punya Pendirian* (Kis. 14:1-20). Belajar dari Paulus dan Barnabas yang tetap mengejar Allah meskipun mengalami penolakan. Iman kita tidak boleh didikte oleh keadaan sekitar melainkan oleh firman Allah (hal. 298-309). *Pasal 33 - Teruslah Berlari* (Kis. 14:21-28). Marilah kita terus berlari demi kemuliaan Yesus dan untuk mendengar-Nya berkata “Baik sekali perbuatanmu itu.” (hal. 310-318) *Pasal 34 - Kemerdekaan Kasih Karunia Allah* (Kis. 15:1-21). Penulis menekankan pada bagian ini bahwa menyatakan kasih karunia Allah adalah esensi dari hati misi, yaitu hati yang peduli terhadap orang-orang yang terhilang (hal. 319-328). *Pasal 35 - Kedaulatan Allah dalam Pemberitaan Injil* (Kis. 15:22-41). Allah berdaulat dalam misi-Nya untuk menyatakan pada dunia tentang kemuliaan Anak-Nya, Yesus Kristus, Tuhan (hal. 329-337). *Pasal 36 - Allah Tidak Diam* (Kis. 16:1-10). Belajar dari perjalanan penginjilan Paulus dan Silas, mereka mendengarkan suara Allah dalam melakukan pelayanannya. Terkadang kita takut mendengar suara Allah, namun jika kita mendengarkan arahan Allah, pendengaran yang baik itu akan berdampak pada tuaian yang akan mengubah dunia, membawa banyak orang kepada jalan Yesus (hal. 338-349) *Pasal 37 - Menghadapi Kesukaran Hidup dengan Puji-pujian* (Kis. 16:11-40). Dampak dari sebuah kehidupan yang penuh dengan pujian kepada Allah jauh lebih besar daripada dugaan kita (hal. 350-360). *Pasal 38 - Supremasi Kristus Berhadapan dengan Gereja-Nya* (Kis. 17:1-15). Bagian ini menegaskan bahwa kita tidak boleh berkompromi dengan budaya kita yang mengagungkan dewa dan berhala lainnya sehingga menggeser posisi Yesus. Gereja harus berhadapan dengan identitas Yesus dan kedaulatan-Nya (hal. 361-369). *Pasal 39 - Supremasi Kristus Berhadapan dengan Dunia* (Kis. 17:16-34). Kita adalah masyarakat yang paling dimanjakan, paling banyak menikmati hiburan, dan paling banyak merasakan kenikmatan dalam sejarah dunia - *hedonisme*. Allah yang mahakuasa menuntut kita merespons Hakim Agung yang telah Ia tunjuk, yaitu Yesus Kristus. Kita harus menyatakan Kristus yang telah bangkit, menyatakan supremasi-Nya yang merupakan motivasi pengutusan kita (hal. 370-379). *Pasal 40 - Orang-orang-Ku!* (Kis. 18:1-17). Yesus punya tujuan bagi kita dalam rencana-Nya. Ia juga ingin memakai kita dalam rencana tersebut (hal. 380-388). *Pasal 41 - Mata Rantai yang Hilang* (Kis. 18:18-28). Bagian ini berlatarbelakang perjalanan penginjilan Paulus. Ia tidak hanya memiliki kefasihan, semangat, pengajaran, dan pengetahuan, namun yang menjadi penting baginya adalah kepenuhan Kristus yang berasal dari kuasa kehidupan kebangkitan-Nya. Sebab tanpa kuasa kebangkitan Yesus yang bersemayam dalam diri, semua itu

hanya menjadi ortodoksi yang mati (hal. 380-397). *Pasal 42* - Ada Kuasa dalam Nama-Nya (Kis. 19:1-20). Semakin kita menghormati nama Yesus, semakin banyak kendali dan dampak Roh Kudus akan hadir dalam diri kita serta melalui kita. Ada kuasa dalam nama Yesus - Yahweh yang menyelamatkan. Keselamatan dinyatakan dalam nama-Nya, melalui Yesus, Allah menjangkau kita (hal. 398-407). *Pasal 43* - Keagungan yang Tidak Dapat Dicuri (Kis. 19:21-41). Bagian ini menegaskan bahwa keagungan Tuhan kita adalah kekal dan benar. Kebesaran Allah terlihat dari kedaulatan-Nya yang tidak tergoyahkan (hal. 408-415). *Pasal 44* - Semangkuk Gado-gado Kekristenan (Kis. 20:1-12). Tidak ada bagian yang lebih penting daripada bagian lain. Karya Injil bukanlah karya satu orang saja. Banyak orang percaya terlibat dalam upaya gabungan antar gereja untuk kemuliaan Allah (hal. 416-422). *Pasal 45* - Memanggil Para Pemimpin Baru (Kis. 20:13-38). Bagian ini menguraikan tentang kepemimpinan jemaat (gereja). Pemimpin bukan hanya gembala; kita juga adalah dombanya. Jika gembala tidak mau berdiri mengisi celah dan dengan hati mengasihi kawanan domba Allah, seekor domba liar bisa saja memimpin seluruh kawanan menuju bahaya dan kematian rohani (hal. 423-433). *Pasal 46* - Sampai Akhir Tetap Menjunjung Nama-Nya (Kis. 21:1-16). Kiranya kita membawa kehormatan, kemuliaan, dan kebesaran Tuhan Yesus hingga akhir hidup kita dan sampai ke ujung-ujung dunia (hal. 434-442). *Pasal 47* - Bukalah Pintu-pintu Belas Kasihan (Kis. 21:17-36). Bagian ini menekankan belas kasihan Allah adalah sebuah pintu yang terbuka bagi kita untuk mendapatkan kasih Allah dengan demikian kita juga mampu mewujudkan belas kasihan kepada sesama (hal. 443-452). *Pasal 48* - Apa Kisah Anda? (Kis. 21:37-22:29). Allah telah mempersiapkan segudang tujuan hidup bagi kita. Ketika kita bercerita kepada orang lain, jadikanlah Yesus inti dan Karakter Utama dari kisah kita (hal. 453-463). *Pasal 49* - Sebuah Hubungan yang Nyata (Kis. 22:30-23:35). Kuasa dari suatu hubungan yang hidup dan nyata bisa membuat seseorang mengabaikan keselamatannya sendiri (hal. 464-473). *Pasal 50* - Bersalah Sesuai Tuduhan (Kis. 24:1-27). Keyakinan yang benar melahirkan kerinduan yang menggebu-gebu untuk hidup dengan hati nurani yang bersih di hadapan Allah dan manusia, yaitu mewujudkan praktik keyakinan yang benar (hal. 474-484). *Pasal 51* - Buah-buah Keselamatan (Kis. 25-26). Bagian ini menegaskan bahwa buah-buah keselamatan adalah bebas dari ketakutan, harapan, penglihatan, kemerdekaan, dan pengampunan untuk kebaikan (hal. 485-495). *Pasal 52* - Saya Senang Dia Pernah Ada di Sini (Kis. 27:1-44). Iman kita kepada Allah harus menguatkan orang-orang di sekitar kita. Allah menuangkan berkat ke dalam diri kita untuk menyalurkannya lagi kepada orang lain (hal. 496-503). *Pasal 53* - Lihat dan Dengar! (Kis. 28:1-31). Bagian ini

mengungkapkan arah dari kitab Kisah Para Rasul, ketika mereka melihat karya Allah di dalam kita, mereka akan mendengar dan merespons pesan keselamatan Allah. Ketika mereka mendengar firman Allah dari kita, mereka akan mendengar dan menanggapi pesan keselamatan Allah (hal. 504-511).

Buku ini disajikan secara sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca dari berbagai kalangan, namun tetap kaya dengan beragam wawasan dalam menjalankan misi gereja. Buku ini mengacu kepada kitab Kisah Para Rasul yang dikemas dan ditampilkan secara lengkap dan detail disertai dengan simpulan yang merupakan ajakan aplikatif. Hanya saja dibutuhkan usaha dari para pembaca untuk memahami beberapa ilustrasi yang disampaikan oleh penulis yang berasal dari konteks yang berbeda (Amerika) dengan kehidupan dan kultur di Indonesia. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa buku ini sangat direkomendasikan bagi siapa saja yang ingin memahami kitab Kisah Para Rasul dan rindu untuk menjalankan misi bersama Yesus.